Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Dari lahir hingga mati, manusia cenderung memerlukan bantuan dari orang lain. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari–hari yang menunjukan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan orang lain akan melahirkan sebuah kegiatan interaksi.

Seperti yang dikatakan dalam buku Komunikasi Interpersonal, salah satu indikasi manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia (Suranto, 2011: 1). Komunikasi ini ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna secara bersama pula.

Menurut Deddy Mulyana (2008 : 81) dalam (Suranto, 2011 : 3) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang–orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal.

Salah satu bentuk interaksi manusia dengan manusia yang lainnya yaitu dalam bidang pendidikan. Seorang manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

sebagainya (Suranto, 2011 : 1). Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Salah satu sistem sosial yang dapat menyalurkan kebutuhan manusia untuk hidup bergaul dengan sesamanya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan bagian dari pranata sistem sosio-kultural masyarakat luas yang secara spesifik bertugas memelihara kelangsungan hasil kerja peradaban masyarakat agar dirangkai menjadi ragam aktivitas belajar mengajar demi menjalin kelestarian produk masyarakat serta kualitas masyarakat–masyarakat sebagai penerus kebudayaan.

Di dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah terdapat kegiatan interaksi guru dan murid (belajar mengajar) yang disebut interaksi edukasi. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai edukatif (Syatra, 2013: 125).

Usman dalam buku Desain Relasi Efektif Guru dan Murid, berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam bentuk coraknya. Secara singkat, ada 3 bentuk komunikasi antara guru dan murid dalam proses interaktif edukatif yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Syatra, 2013: 126).

Selain itu, sebagai guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik (guru) dengan peserta didik (murid). Penggunaan variasi bentuk interaksi, mutlak harus dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

demi keberhasilan anak murid dalam mencapai tujuan (Syatra, 2013: 126). Tujuan utamanya yaitu untuk menjadi murid yang berprestasi.

Interaksi guru dan murid ini sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan prestasi murid–muridnya. Hal ini dikarenakan guru merupakan figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan dan merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya (Syatra, 2013: 51). Sehingga hubungan dan komunikasi yang efektif diantara kedua pihak sangat diperlukan agar tujuan dapat terlaksana. Seperti kasus berikut, tiada hari tanpa prestasi, menjadi pemicu semangat bagi para siswa yang menuntut ilmu di SMP negeri 177 Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Kepala SMPN 177, Drs H Ngadiman, MSi mengakui, sejak awal sekolah dibangun pada 1977 para guru, murid, orangtua dan masyarakat peduli pendidikan berkomitmen menjadikan anak didik berkualitas. Demi mengasah wawasan dan intelektualitas anak didik maupun guru, sekolah ini rajin mengirimkan duta terbaiknya ke berbagai lomba dan event pendidikan mulai tingkat kecamatan hingga nasional. Termasuk mengadakan penelitian karya ilmiah oleh siswa dan guru. Tak heran, ratusan piala bergengsi berhasil dipersembahkan siswa dan guru. Prestasi terbaru diantaranya juara Karya Ilmiah Remaja (KIR) IPA oleh siswa berprestasi.[1]

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa adanya hubungan yang baik antara guru dan murid serta komukasi yang efektif sangat mempengaruhi dan membantu

[1] www.poskotanews.com Tanggal 29 Maret 2012, Hari Minggu, Pukul 14:13:29 WIB

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

menciptakan prestasi murid, terbukti mereka mengadakan penelitian karya ilmiah yang dilakukan bersama oleh guru dan murid.

Namun, dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi diantara kedua pihak akibat faktor perbedaan budaya diantara guru dan murid tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Wan dalam buku Komunikasi Lintas Budaya (Samovar, 2010 : 420) bahwa ketika orang merasakan lingkungan budaya yang baru, mereka sering mengalami konflik antara kecenderungan budaya mereka sendiri dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan budaya tuan rumah dalm hal ini bisa diartikan lingkungan sekolah. Sehingga seringkali identitas dan gaya komunikasi yang ditampilkan diantara kedua pihak yang berbeda budaya ini, berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Untuk itu membangun komunikasi antarbudaya yang berbeda, menjadi sukar untuk dilakukan, jika tanpa memahami karakter dan unsur – unsur penting lainnya yang terdapat dalam kebudayaan. Unsur–unsur yang perlu diperhatikan dalam hubungan guru dan murid ini, yaitu unsur perbedaan bahasa antara guru dan murid. Bahasa merupakan sistem simbol yang memungkinkan untuk membagikan pengalaman dan keadaan diri seseorang dengan yang lainnya (Samovar, 2010:415). Perbedaan bahasa ini, dapat mengacaukan proses pendidikan karena proses komunikasinya menjadi tidak efektif dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi murid.

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

Selain itu dalam hal tata krama pastinya juga memiliki perbedaan yang mencolok. Tata krama ini sangat mempengaruhi proses interaksi edukasi yang dilakukan guru dan murid. Karena tatakrama pada dasarnya adalah segala tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah atau norma tertentu (Suratman, Munir & Umi Salamah, 2013 : 172). Tata krama dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat dan terdiri dari aturan – aturan yang kalau dipatuhi diharapkan akan tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, menurut Collier dalam buku Komunikasi Lintas Budaya (2010 : 200) agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi antarbudaya, identitas budaya yang diakui seseorang serta gaya komunikasinya harus sesuai dengan identitas dan gaya yang ditampilkan oleh lawan bicaranya. Itulah sebabnya masing–masing pelaku komunikasi harus mencari jalan tengah dengan penyesuaian diri atau adaptasi. Terutama guru–guru harus memiliki pengetahuan mengenai latar belakang budaya murid–murid mereka.

Salah satu daerah tertinggal yang minim pendidikannya adalah Papua. Berdasarkan sumber surat kabar Kompas, Selasa 13 Mei 2013, halaman 11 dikatakan bahwa kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung para murid di Papua dan Papua Barat masih rendah. Sehingga ini menjadi tantangan terberat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu kendala siswa di Papua adalah pemahaman bahasa dan juga minimnya jumlah guru di Papua dan Papua Barat. Guberbur Papua Barat, Abraham Oktavianus

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

Atururi mengatakan, akses pendidikan yang belum merata menjadi masalah terbesar di Papua. Padahal pendidikan merupakan satu – satunya cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Papua dan Papua Barat. Untuk itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengatakan bahwa daerah – daerah khusus, sesulit apapun harus tetap mendapat layanan pendidikan dengan khusus. Yang terpenting tumbuh kesadaran akan pentingnya bersekolah.[2]

Berhubungan dengan masalah rendahnya pendidikan murid – murid Papua, peneliti telah memilih sekolah yang akan ditelitinya, yaitu Sekolah Anak Indonesia, yang berlokasi di Sawangan, Depok. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid berprestasi yang berbeda budaya di sekolah tersebut. Sekolah yang awalnya dibangun oleh surya institute ini merupakan tempat yang digunakan untuk melatih dan mendidik anak – anak yang dikhususkan untuk mengikuti berbagai olimpiade. Peneliti memilih sekolah tersebut karena berdasarkan informasi dari *the-marketeers.com*, Surya Institute rutin mengirimkan siswanya dan menjadi juara dunia di International Physics Olympiad (IPhO) dan Asian Physics Olympiad (APhO) yang juga diprakrasai Yohanes Surya. Dan masih banyak lagi ajang lomba dan olimpiade yang diikutsertakan oleh anak didiknya. Selain itu sekolah Anak Indonesia, yang telah berada dalam naungan yayasan Alirena ini juga bekerjasama dengan pemda daerah-daerah tertinggal terutama di Papua, dimana anak-anak daerah tertinggal

[2] www.acdpindonesia.wordpress.com Hari Senin, Tanggal 19 Mei 2014, Pukul 11.00

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

dididik untuk menguasai ilmu matematika dan fisika dengan metode yang mudah. Sehingga mereka berhasil menorehkan prestasi mengharumkan nama Indonesia di ajang olimpiade internasional. Dan besar cita–cita mereka agar ilmu yang telah mereka dapat nantinya bisa mereka gunakan untuk mengelolah dan memajukan daerah asal mereka sendiri. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti karena murid–murid yang berprestasi ini berasal dari daerah tertinggal namun ternyata faktanya mereka bisa menunjukan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan anak–anak lain yang tinggal di kota dan terbukti mereka bisa mengharumkan nama Indonesia dengan prestasi–prestasinya di tingkat internasional. Untuk itu peneliti ingin mengetahui interaksi guru dan murid yang berprestasi pada kelas olimpiade dan berbeda budaya di sekolah ini yang dikhususkan untuk tingkat SMP.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah pola komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan murid yang berbeda budaya di Sekolah Anak Indonesia ?

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

a) Bagaimana pola komunikasi guru terhadap muridnya yang berbeda dalam proses belajar mengajar?

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

b) Bagaimana pendekatan guru terhadap muridnya yang berbeda budaya untuk dapat meningkatkan prestasi murid?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

- Penelitian ini ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid yang memiliki perbedaan budaya di Sekolah Anak Indonesia, Sawangan.
- Ingin mengetahui upaya-upaya pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid yang berbeda budaya untuk dapat meningkatkan prestasi murid.

Kegunaan hasil penelitian ada dua yaitu:

1. Kegunaan akademis, untuk memberi kontribusi terhadap pengetahuan ilmu komunikasi dalam penerapan teori pola komunikasi antara guru dengan murid yang berbeda budaya.
2. Kegunaan praktis, yaitu agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, murid dan juga peneliti lainnya dalam mengetahui pola komunikasi guru dan murid yang berbeda budaya.

1.4 Ruang Lingkup

Peneliti hanya meneliti masalah pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid Papua yang berprestasi.

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di sekolah Anak Indonesia, Sawangan Depok. Peneliti memilih lokasi ini disebabkan karena peneliti juga akan mengamati proses belajar mengajar di kelas.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 agustus 2013 – 26 Mei 2014. Penelitian dilakukan setelah peneliti menyelesaikan prososal penelitian terlebih dahuu dan mengikuti sidang proposal. Setelah itu pada bulan Januari 2014 sampai Maret 2014 peneliti mulai melakukan observasi awal, pendekatan nara sumber, dan pengumpulan data. Setelah itu pada bulan Maret 2014 mulai melakukan pengolahan data dan analisis data, serta membuat laporan penelitian berupa skripsi.

Pola komunikasi..., Elisabeth Vannesa, FIKOM UMN, 2014